

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Celah bibir dan langit – langit (CLP) adalah salah satu anomali kongenital yang paling umum dan bervariasi berdasarkan lokasi dan tingkat keparahannya (Lewis *et al.*, 2017). CLP merupakan salah satu kondisi kongenital bersifat abnormal atau celah pada bibir atas, alveolus, dan palatum akibat kegagalan dalam proses pembentukan orofasial pada fase embrio (Vyas *et al.*, 2020). Celah bibir dan langit – langit adalah salah satu cacat lahir bawaan yang terjadi sekitar 1 dari 700 kelahiran hidup di dunia berdasarkan kondisi ras, geografis, status ekonomi, dan etnis. Anak – anak yang menderita CLP mengalami berbagai masalah kesehatan dan psikososial serta kebutuhan untuk perawatan bedah dan gigi yang luas (Lee *et al.*, 2020).

Insiden CLP sebanyak 2,1:1000 pada etnis Asia, 1:1000 pada etnis Kaukasia, dan 0,41:1000 pada etnis Afrika-Amerika. Insiden tertinggi terdapat pada orang Asia dan terendah pada kulit hitam (Loho, 2013). Prevalensi kelahiran dunia penderita CLP menurut *World Health Organization* sekitar 15,37 per 10.000 kelahiran hidup, Eropa Timur 12,1, Afrika Selatan 2,89, Amerika Utara 10,2, dan Amerika Selatan 12,9 per 10.000 kelahiran hidup (Alonso *et al.*, 2019). Penelitian terbaru didapatkan prevalensi penderita CLP di Indonesia sebanyak *cleft lip and palate* (50,53%), *cleft lip* (24,42%), dan *cleft palate* (25,05%). Defek celah paling

sering ditemukan pada laki – laki (55,95%) daripada perempuan (44,05%) (Sjamsudin *et al.*, 2017).

Etiologi dari CLP dapat disebabkan oleh beberapa faktor resiko seperti mutasi genetik, kelainan kromosom, dan teratogen (perkembangan tidak normal dari sel selama kehamilan) (Lewis *et al.*, 2017). Banyak penelitian telah menunjukkan bahwa kembar monozigot (60 %) lebih rentan menderita CLP daripada kembar dizigotik (5-10 %) (Vyas *et al.*, 2020).

Diagnosis dini CLP dengan penggunaan ultrasound atau sonogram memiliki keakuratan sekitar 14 – 28 % selama masa kehamilan (Roach, 2016). Di Amerika Serikat diagnosis dini menggunakan ultrasonografi pada usia kehamilan 18 – 20 minggu memiliki keakuratan 0% - 70% telah dilaporkan berdasarkan tinjauan sistematis (Worley *et al.*, 2018).

Menurut Cash (2012) perawatan yang dapat dilakukan pada penderita CLP yaitu dengan *Presurgical maxillary orthopaedics* (PSO) bertujuan untuk meluruskan kembali bagian tulang maksila dan mengurangi celah, mengeluarkan lidah dari celah, memperbaiki hubungan segmen celah sebelum dilakukan tindakan bedah awal (Cash, 2012).

Setiap tahun penderita CLP selalu ada dan tidak mengalami penurunan. Banyak faktor yang berhubungan dengan peningkatan prevalensi CLP salah satunya adalah kekurangan asam folat selama kehamilan. Mengacu pada fenomena diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian frekuensi penderita celah bibir dan langit – langit di CLP Center Surabaya pada periode Juli 2017 – Desember 2019 dan Januari 2020 – Juli 2022.

1.2 Rumusan Masalah

1. Berapa frekuensi penderita celah bibir dan langit – langit di CLP Center Surabaya pada periode Juli 2017 – Desember 2019 dan Januari 2020 – Juli 2022 berdasarkan usia, klasifikasi celah dan jenis operasi ?
2. Bagaimana perbandingan frekuensi penderita celah bibir dan langit – langit di CLP Center Surabaya pada periode Juli 2017 – Desember 2019 (sesudah pandemi) dan Januari 2020 – Juli 2022 (sebelum pandemi) ?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum :

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui frekuensi penderita celah bibir dan langit – langit di CLP Center Surabaya pada periode Juli 2017 – Desember 2019 dan Januari 2020 – Juli 2022.

1.3.2 Tujuan Khusus :

1. Mengetahui frekuensi kejadian penderita celah bibir dan langit - langit di CLP Center Surabaya berdasarkan usia, klasifikasi celah, jenis operasi yang telah dilakukan.
2. Mengetahui perbandingan frekuensi penderita celah bibir dan langit – langit pada periode Juli 2017 – Desember 2019 (sebelum pandemi) dan Januari 2020 – Juli 2022 (setelah pandemi).

1.4 Manfaat Penelitian

1. Dapat memberikan informasi mengenai frekuensi penderita celah bibir dan langit – langit berdasarkan usia, klasifikasi celah, jenis operasi yang telah dilakukan.
2. Dapat memberikan informasi mengenai perbandingan frekuensi penderita celah bibir dan langit – langit pada periode Juli 2017 – Desember 2019 (sebelum pandemi) dan Januari 2020 – Juli 2022 (setelah pandemi).
3. Untuk pertimbangan mengenai rencana perawatan ortodonti pada penderita celah bibir dan langit - langit.
4. Dapat digunakan untuk perencanaan dan memberikan pelayanan psikososial, edukasi, bimbingan dan konseling kepada orang tua penderita celah bibir dan langit - langit.